

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menurut (Keraf, 2008:87; Alkhadiyah, 1998:83) diksi adalah persoalan pemilihan kata pada dasarnya berkisar pada dua persoalan pokok, yakni (1) ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal atau barang yang akan diamanatkan dan (2) kesesuaian atau kecocokan dalam mempergunakan kata tadi.

Berbeda dengan Keraf, Enre (1998:102) menjelaskan bahwa diksi ialah pilihan kata dan penggunaan kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat.

Masyarakat terdiri dari berbagai kelompok sosial. Adanya kelompok sosial yang berbeda-beda menyebabkan bahasa yang digunakan bervariasi. Menurut Kentjono (1982:116) variasi bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya yang disebut ragam dan variasi bahasa menurut pemakainya disebut dialek. Variasi-variasi bahasa timbul karena adanya kebutuhan pemakai bahasa yang mempunyai status sosial berbeda-beda. Jadi variasi-variasi bahasa timbul bukan karena kaidah-kaidah bahasanya melainkan kaidah-kaidah sosial yang beraneka ragam. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2011:142) ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara dan orang yang dibicarakan, dan medium pembicaraan.

Variasi bahasa terbagi menjadi ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud yang berbeda. Salah satu media ragam bahasa tulis yang unik adalah kaos yang dapat berupa kata-kata dan gambar yang dicetak pada kaos tersebut. Selain berfungsi sebagai sandang, kaos dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, salah satu contohnya adalah kaos oblong *cak cuk Surabaya*.

Kaos oblong *cak cuk Surabaya* adalah kaos cinderamata khas Surabaya yang menggambarkan segala sesuatu tentang kota Surabaya dan menggunakan diksi yang unik dan menarik untuk

menarik minat para pembaca dan pembeli, misalnya dialek Surabaya, kuliner khas Surabaya dan pariwisata Surabaya. Keunikan kaos oblong *cak cuk Surabaya* tampak pada penyimpangan kaidah-kaidah formal. Penyimpangan kaidah formal terlihat pada beberapa tuturan tulis kaos oblong *cak cuk Surabaya* yang mencampurkan beberapa bahasa dalam satu tuturan dan penggunaan kata-kata tidak formal. Diksi ragam tulis kaos oblong *cak cuk Surabaya* yang variatif dipengaruhi oleh pendayagunaan berbagai faktor linguistik.

Salah satu kata yang sering ada pada *kaos oblong cak cuk Surabaya* yaitu kata *Jancuk*. Kata *Jancuk* tergantung dari kita melihatnya. *Jancuk*, *diancuk*, *jancok* adalah sebuah kata khas Surabaya yang telah banyak tersebar luas hingga ke daerah luar kulonan bahkan luar kota dan pulau. Warga Jawa timur seperti Malang, Jombang dan lainnya turut andil dalam penyebaran kata ini. *Jancuk* berasal dari kata “*encuk*” yang artinya bersetubuh atau fuck dalam bahasa Inggris. Berasal dari frase “*di-encuk*” menjadi *diancok*, lalu *dancok*, hingga akhirnya *jancok*. Ada banyak varian kata *jancok*, semisal *diancok*, *duancuk*, *dampot*, *dampot*, *mbokne ancok* (mother fucker), *jankrek*, *jambu*, *jampot*, dll adalah salah satu kata yang lebih halus dari pada *jancuk*.

Makna asli kata tersebut sesuai dari asal katanya, yakni *di-encuk*, lebih mengarah ke kata kotor bila kita melihatnya secara umum. Normalnya kata tersebut di pakai untuk sebuah umpatan di emosi yang meledak, marah, atau membenci seseorang. Namun sejalan dengan berkembangnya pemakaian tersebut, makna kata *Jancok* dan kawan-kawannya meluas hingga menjadi kata simbol keakraban dan persahabatan khas (sebagian) arek-arek suroboyo.

Kata-kata ini bila digunakan dalam situasi penuh keakraban maka akan menjadi pengganti kata panggil atau kata ganti orang, misalnya “*piye kabarmu cok*” “*jancuk sek urep ae awakmu cok?*”. Serta orang di ajak bicara tersebut seharusnya tidak marah apabila yang mengajak bicara adalah teman sendiri. Karena percakapan tersebut digandengi dengan canda tawa.

Diksi ragam bahasa tulis dialek Surabaya bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kota Surabaya, misalnya tentang promosi budaya dan memberikan gambaran aktivitas berbicara masyarakat Surabaya yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor

situasional. *Kaos cak cuk Surabaya* menarik untuk diteliti guna memahami lebih jauh realitas pemilihan kata (diksi) yang digunakan oleh masyarakat Surabaya dan memahami tuturan interaksi sosial masyarakat Surabaya yang terdapat pada *Kaos cak cuk Surabaya*. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan judul “Penggunaan Diksi Ragam Bahasa Tulis Dialek Surabaya pada *Kaos oblong cak cuk Surabaya*”.

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang lingkup

Menurut Kridalaksana (1983) diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam mengarang.

Menurut Keraf (2009: 24) terdapat tiga simpulan utama mengenai diksi, pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Penelitian ini dapat dilihat dari segi morfologi, semantik, dan fungsi. Pendayagunaan kata dan ketepatan pilihan kata sebagai berikut:

- 1) Penggunaan kata berhomonim
- 2) Penggunaan makna denotasi dan konotasi
- 3) Penggunaan kata umum dan khusus
- 4) Penggunaan kata yang berasal dari bahasa jawa
- 5) Penggunaan kata yang berasal dari bahasa asing
- 6) Penggunaan Jargon
- 7) Penggunaan kata Slang
- 8) Penggunaan kata percakapan
- 9) Penggunaan kata plesetan

2. Batasan Masalah

Tidak semua pendapat para pakar digunakan pada penelitian ini. Hanya pendapat (Keraf: 2009) yaitu dilihat dari segi morfologi, semantik, dan fungsinya.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana makna tulisan yang ada pada kaos oblong *cak cuk Surabaya*?
2. Bagaimana bentuk diksi pada kaos oblong *cak cuk Surabaya*?
3. Apa fungsi diksi pada kaos oblong *cak cuk Surabaya*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna tulisan yang ada pada kaos oblong *cak cuk Surabaya*.
2. Untuk mengetahui bentuk diksi pada kaos oblong *cak cuk Surabaya*.
3. Untuk mengetahui fungsi diksi pada kaos oblong *cak cuk Surabaya*?

E. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, terutama pada perkembangan morfologi dan semantik. Serta dapat memahami maksud pilihan kata (diksi) pada kaos oblong *cak cuk Surabaya*.

2. Praktis

a. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memberi wawasan mengenai gambaran tentang diksi yang kreatif pada tulisan kaos oblong *cak cuk Surabaya*.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat memberikan informasi guru sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pelajaran tentang diksi (pilihan kata).

c. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat menambah wawasan orang tua terhadap makna yang ada pada tulisan kaos oblong *cak cuk Surabaya* karena pada tulisan tersebut hanya kreativitas masyarakat Surabaya dan tidak mempunyai maksud tertentu.

F. Batasan Istilah

1. Diksi adalah pemilihan kata dan penggunaan kata secara tepat dengan ide atau gagasan untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain dan dinyatakan dalam suatu pola kalimat baik secara lisan maupun tulis untuk memunculkan fungsi atau efek tersendiri bagi pembaca.
2. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan pembicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)